

**PENGUNAAN PENDEKATAN PAKEM SEBAGAI UPAYA MEJUJDKAN
PENDIDIKAN KARAKTER DI SDN 2 WANASABA LAUK KECAMATAN
WANASABA LOMBOK TIMUR TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

H. Sartono

SD Negeri 2 Wanasaba Lauk

sartonoock@gmail.com

ABSTRAK: Tujuan khusus dari kegiatan PTS ini adalah untuk: a) Meningkatkan pemahaman Guru SDN 2 Wanasaba Lauk dalam mengembangkan PAKEM; b) Meningkatkan keterampilan Guru SDN 2 Wanasaba Lauk dalam mengembangkan PAKEM; dan, 3) Meningkatkan keterlaksanaan nilai pembangunan karakter bangsa dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan tujuan umum dari kegiatan penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk mengetahui model integrasi penerapan Pendidikan Karakter Bangsa dalam kegiatan belajar mengajar di SDN 2 Wanasaba Lauk. Simpulan yang diperoleh dari kegiatan PTS ini adalah 1) Kegiatan bimbingan penerapan PAKEM bagi guru SD yang dilaksanakan kepala SDN 2 Wanasaba Lauk telah terlaksana dengan baik dan memberi kontribusi terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan guru tentang penerapan pendekatan PAKEM dalam kegiatan belajar mengajar. 2) Hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman dan keterampilan guru tentang penerapan PAKEM dalam kegiatan belajar mengajar berimplikasi pada peningkatan partisipasi atau keaktifan siswa serta terhadap keterlaksanaan nilai-nilai pembangunan karakter bangsa, seperti nilai kerja keras, kerjasama, saling menghargai dan sebagainya.

Kata kunci: *Pendekatan PAKEM, Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia yang harus menjiwai semua bidang pembangunan. Salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah pembangunan karakter bangsa.¹ Pembangunan nasional yang selama ini dilaksanakan telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang kehidupan masyarakat, yang meliputi bidang sosial budaya dan kehidupan beragama, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, politik, pertahanan dan keamanan, hukum dan aparatur, pembangunan wilayah dan tata ruang, penyediaan sarana dan prasarana, serta pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup. Namun, di samping banyak kemajuan yang telah dicapai ternyata masih banyak masalah dan tantangan yang belum sepenuhnya terselesaikan, termasuk kondisi karakter bangsa yang akhir-akhir ini mengalami pergeseran.

¹ Depdiknas, *Draf Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, (Jakarta:Depdiknas, 2009)

Pembangunan karakter bangsa yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk, hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal. Hal itu tecermin dari kesenjangan sosial-ekonomi-politik yang masih besar, kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai di seluruh pelosok negeri, masih terjadinya ketidakadilan hukum, pergaulan bebas dan pornografi yang terjadi di kalangan remaja, kekerasan dan kerusuhan, korupsi yang dan merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat. Saat ini banyak dijumpai tindakan anarkis, konflik sosial, penuturan bahasa yang buruk dan tidak santun, dan ketidaktaatan berlalu lintas. Masyarakat Indonesia yang terbiasa santun dalam berperilaku, melaksanakan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, mempunyai kearifan lokal yang kaya dengan pluralitas, serta bersikap toleran dan gotong royong mulai cenderung berubah menjadi hegemoni kelompok-kelompok yang saling mengalahkan dan berperilaku tidak jujur. Semua itu menegaskan bahwa terjadi ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa yang bermuara pada (1) disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa, (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila, (3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (4) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, (5) ancaman disintegrasi bangsa, dan (6) melemahnya kemandirian bangsa.

Memperhatikan situasi dan kondisi karakt bangsa yang memprihatinkan tersebut, pemerintah mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa seharusnya menjadi arus utama pembangunan nasional. Artinya, setiap upaya pembangunan harus selalu dipikirkan keterkaitan dan dampaknya terhadap pengembangan karakter. Hal itu tecermin dari misi pembangunan nasional yang memosisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007), yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan prilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks.²

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Pembangunan karakter bangsa memiliki urgensi yang sangat luas dan bersifat multidimensional. Sangat luas karena terkait dengan pengembangan multiaspek potensi-potensi keunggulan bangsa dan bersifat multidimensional karena mencakup dimensi-dimensi kebangsaan yang hingga saat ini sedang dalam proses “menjadi”. Dalam hal ini dapat juga disebutkan bahwa (1) karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa; (2) karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing; (3) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Selanjutnya, pembangunan karakter bangsa akan mengerucut pada tiga tataran besar, yaitu (1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (2) untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan (3) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.

Pembangunan karakter bangsa harus diaktualisasikan secara nyata dalam bentuk aksi nasional dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa sebagai upaya untuk menjaga jati diri bangsa dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dalam naungan NKRI. Pembangunan karakter bangsa harus dilakukan melalui pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga; satuan pendidikan; pemerintah; masyarakat termasuk teman sebaya, generasi muda, lanjut usia, media massa, pramuka, organisasi kemasyarakatan, organisasi politik, organisasi profesi, lembaga swadaya masyarakat; kelompok strategis seperti elite struktural, elite politik, wartawan, budayawan, agamawan, tokoh adat, serta tokoh masyarakat. Adapun strategi pembangunan karakter dapat dilakukan melalui sosialisasi, pendidikan, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerja sama dengan memperhatikan kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat serta pendekatan multidisiplin yang tidak menekankan pada indoktrinasi.³

Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan disingkat PAKEM merupakan proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga guru aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan.⁴ Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan.⁵ Jika pembelajaran tidak

³ Depdiknas, Paket Pelatihan 1 Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar melalui Manajemen Berbasis Sekolah, Peran Serta Masyarakat, Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. (Depdiknas: Jakarta, 2005), hlm 4

⁴ Bobbi DePorte & Mike Hernacki, Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. (Bandung: Kaifa, 2000), hlm 32.

⁵ Depdiknas, Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning), (Jakarta: Direktorat

memberikan kesempatan kepada guru untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar. Peran aktif dari guru sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Dengan demikian melalui penerapan pendekatan PAKEM guru dididik untuk gemar membaca, belajar dengan sungguh-sungguh, mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan sebaik mungkin, berupaya mendapatkan hasil terbaik, bekerjasama dengan sesama teman dan hal-hal positif lainnya yang semuanya memiliki keterkaitan dengan indikator nilai-nilai pembangunan karakter bangsa.⁶

Berdasarkan kenyataan di atas Tujuan khusus dari kegiatan penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan pendekatan PAKEM dalam KBM di SDN 2 Wanasaba Lauk Kabupaten Lombok Timur. Sedangkan tujuan umum dari kegiatan penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk mengetahui model integrasi penerapan Pendidikan Karakter Bangsa dalam kegiatan belajar mengajar di SDN 2 Wanasaba Lauk.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah. Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilakukan di SDN 2 Wanasaba Lauk, Kabupaten Lombok Timur. Adapun waktu penelitian mulai bulan Agustus sampai dengan Pebruari 2022. (Jadwal terlampir). Populasi penelitian dalam PTS ini adalah seluruh guru di SDN 2 Wanasaba Lauk yakni sebanyak 12 orang. Karena keterbatasan waktu dan biaya, maka yang dijadikan subyek dalam penelitian ini hanya 3 orang, yakni 1 orang Guru Kelas, 1 orang Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan 1 orang Guru Mata Pelajaran Seni Budaya.

Permasalahan yang diangkat dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah belum semua guru mampu menerapkan pendekatan atau model pembelajaran yang dapat membuat guru aktif dan sekaligus menyenangkan, seperti pendekatan PAKEM sehingga akan berpengaruh terhadap pengembangan nilai-nilai karakter bangsa. Atas dasar permasalahan itu usulan rencana tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah:

1. Kepala sekolah akan memberikan bimbingan penerapan pendekatan PAKEM dalam KBM bagi guru-guru SDN 2 Wanasaba Lauk
2. Kepala sekolah akan mensupervisi penerapan pendekatan PAKEM oleh guru-guru SDN 2 Wanasaba Lauk yang dijadikan subyek penelitian.

Pendidikan Lanjutan Pertama, 2003)

⁶ Ibid...hlm 1

3. Kepala sekolah mengamati nilai-nilai pembangunan karakter bangsa yang berkembang (muncul) pada saat diterapkannya pendekatan PAKEM. Adapun nilai-nilai pembangunan karakter bangsa yang akan lebih memfokuskan pada 4 nilai yang memiliki kedekatan dengan pendekatan PAKEM, yakni (1) Kerjasama atau Gotong Royong; (2) Kerja Keras; (3) Menghargai; (4) Bertanggung Jawab; dan (5) Adil dengan indikator sebagai berikut:

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus/tahap 1

Tujuan yang ingin dicapai dalam PTS ini adalah a) Meningkatkan pemahaman Guru SDN 2 Wanasaba Lauk dalam mengembangkan PAKEM; b) Meningkatkan keterampilan Guru SDN 2 Wanasaba Lauk dalam mengembangkan PAKEM; dan, 3) Meningkatkan keterlaksanaan nilai pembangunan karakter bangsa dalam kegiatan belajar mengajar.

a. Perencanaan

Seusai dengan fokus tujuan di atas, kegiatan perencanaan yang dilakukan pada siklus 1 adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan tugas kepada guru untuk membuat persiapan mengajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan pendekatan PAKEM yang akan digunakan pada siklus ini.
- 2) Mempersiapkan lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar.
- 3) Mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan digunakan dalam diskusi antara kepala sekolah sebagai peneliti dan guru sebagai mitra peneliti.

b. Pelaksanaan Tindakan.

Kegiatan pelaksanaan tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus 1 adalah: 1) Mengamati atau memberikan penilaian persiapan mengajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru yang menjadi subyek penelitian untuk digunakan pada siklus 1 ini. 2) Memonitoring atau mensuverpisi kegiatan pelaksanaan skenario pembelajaran yang telah disusun dan direncanakan sebelumnya. Kegiatan kepala sekolah sebagai peneliti adalah mengamati jalannya proses pembelajaran dengan menggunakan instrumen observasi, sementara kegiatan guru sebagai mitra peneliti adalah melaksanakan kegiatan pengajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya.

c. Pengamatan

Pada tahap ini, kepala sekolah sebagai peneliti melakukan pemantauan selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung dengan lembar observasi yang telah tersedia. Aktivitas yang diamati bukan hanya aktivitas guru, tetapi juga aktivitas siswa.

- 1) Mengobservasi tampilan Guru yaitu mengamati: (a) Pengembangan materi pengajaran yang dilakukan guru. (b) Strategi belajar mengajar yang dikembangkan guru. (c) Metode pembelajaran yang dipilih dan ditampilkan guru dalam pembelajaran di kelas. (d) Media pengajaran yang dipilih dan ditampilkan guru dalam pembelajaran di kelas. (e) Sumber belajar yang dipilih dan dipergunakan guru dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Mengobservasi aktivitas guruyaitu mengamati: (a) Keseriusan gurumengikuti kegiatan belajar mengajar. (b) Keaktifan dalam menjawab pertanyaan guru dan/ataumengajukan pertanyaan. (c) Keterlibatan atau keaktifan gurudalam diskusi atau kerja kelompok (KEJARKOP). Adapun alat atau instrumen yang digunakan sebagai data pendukung adalah instrumen berupa pedoman observasi aktivitas guru dan guru(terlampir).

d. Refleksi

Ada dua hal yang menjadi fokus refleksi pada siklus ini, yakni 1) Apakah RPP yang dibuat sudah mengedepankan pendekatan PAKEM terutama dilihat dari skenario atau langkah-langkah pembelajarannya; 2) Apakah pelaksanaan pembelajarannya juga sudah mengedepankan pendekatan PAKEM. Berdasarkan data dari hasil penilaian RPP diperoleh data bahwa ketiga RPP yang dibuat oleh guru yang menjadi subyek penelitian ternyata belum dapat dikategorikan baik. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini. Kriteria penilaian sebagai berikut:

1 = sangat tidak baik

2 = tidak baik

3 = kurang baik

4 = baik

5 = sangat baik

Pedoman Penafsiran Skor

- Jumlah skor 0 – 10 = Sangat tidak baik
- Jumlah skor 11 – 20 = Tidak baik
- Jumlah skor 21 – 30= Kurang baik

- Jumlah skor 31 – 40 = Baik
- Jumlah skor 41 – 50 = Sangat baik

Berdasarkan pedoman penskoran di atas dapat dinyatakan bahwa ketiga RPP yang telah dibuat oleh guru yang menjadi subyek penelitian masih dikategorikan kurang baik. Beberapa permasalahan yang muncul berdasarkan hasil refleksi (diskusi antara peneliti dan mitra peneliti) yang selanjutnya menjadi bahan perbaikan untuk siklus berikutnya adalah:

- 1) Penggunaan metode pembelajaran belum mengedepankan pendekatan PAKEM. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya metode pembelajaran akan menggunakan metode yang mengedepankan pendekatan PAKEM.
- 2) Penyusunan langkah-langkah pembelajaran belum disusun secara sistematis serta belum mengedepankan pendekatan PAKEM. Oleh karena itu pada siklus yang berikutnya langkah-langkah pembelajaran akan disusun secara sistematis dan mengedepankan pendekatan PAKEM.
- 3) Sedangkan dilihat dari praktik atau pelaksanaan pembelajarannya, juga terlihat bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan ketiga guru tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini tampak dari data hasil observasi seperti tampak pada tabel berikut ini.

Kriteria penilaian sebagai berikut:

- 1 = sangat tidak baik
- 2 = tidak baik
- 3 = kurang baik
- 4 = baik
- 5 = sangat baik

Pedoman Penafsiran Skor

- Jumlah skor 0 – 24 = Sangat tidak baik
- Jumlah skor 25 – 48 = Tidak baik
- Jumlah skor 49 – 72 = Kurang baik
- Jumlah skor 73 – 96 = Baik
- Jumlah skor 97 – 120 = Sangat baik

Berdasarkan tabel di atas dan dengan berpedoman pada penafsiran skor tersebut, terlihat bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh ketiga orang guru yang menjadi subyek penelitian masih dikategorikan kurang baik. Dilihat dari data hasil

observasi aktivitas guruyang diamati berdasarkan aspek; 1) keseriusan dalam mengikuti pelajaran; 2) mengajukan atau menjawab pertanyaan; dan 3) keterlibatan dalam kerja kelompok atau diskusi, yang masing-masing aspek diberi nilai maksimum 4 dengan ketentuan sebagai berikut

1 = kurang/tidak baik (tidak pernah)

2 = cukup/hanya 1 x

3 = baik / 2x

4 = sangat baik/Lebih dari 2x

Adapun pedoman peskoran yang digunakan untuk mengetahui baik tidaknya aktivitas gurumenggunakan ketentuan sebagai berikut:

Skor 1 - 3 = tidak/kurang baik

Skor 4 - 6 = cukup

Skor 7 - 9 = baik

Skor 10-12 = sangat baik

Ketentuan tersebut diperoleh dari perkalian antara nilai maksimum dengan jumlah aspek yang diteliti, dalam hal ini jumlah aspek aktivitas guru yang diteliti adalah 3. Dengan demikian skor maksimumnya adalah $3 \times 4 = 12$. Berdasarkan ketentuan tersebut diperoleh data aktivitas guru mapel Kelas aktivitas guru dalam kegiatan belajar mencapai skor rata-rata 5,79 (cukup), dengan rincian: a) tingkat keseriusan dalam mengikuti pelajaran mendapatkan mendapat nilai rata-rata 2,55 (cukup, mendekati baik); b) mengajukan atau menjawab pertanyaan mendapatkan nilai rata-rata 1,41 (kurang) dan c) keterlibatan dalam kerja kelompok atau diskusi mencapai nilai rata-rata 1,83 (mendekati cukup).

Sedangkan untuk mapel PAI, aktivitas guru dalam KBM pada siklus 1 ini juga masih kurang baik hal ini karena skor rata-rata yang diperoleh baru mencapai 5,59 (cukup) dengan rincian: a) tingkat keseriusan dalam mengikuti pelajaran mendapatkan mendapat nilai rata-rata 2,31 (cukup); b) mengajukan atau menjawab pertanyaan mendapatkan nilai rata-rata 1,38 (kurang) dan c) keterlibatan dalam kerja kelompok atau diskusi mencapai nilai rata-rata 1,90 (kurang).

Dan dalam mata pelajaran Seni Budaya pada siklus 1 ini masih belum baik hal ini karena skor rata-rata yang diperoleh baru mencapai 5,33 (cukup) dengan rincian: a) tingkat keseriusan dalam mengikuti pelajaran mendapatkan mendapat nilai rata-rata 2,36 (cukup); b) mengajukan atau menjawab pertanyaan mendapatkan nilai rata-rata

1,31 (kurang); dan c) keterlibatan dalam kerja kelompok atau diskusi mencapai nilai rata-rata 1,67 (mendekati cukup).

Hail refleksi berupa kegiatan diskusi antara peneliti dan mitra peneliti diketahui bahwa adanya kekurangan baik dilihat dari perencanaan pembelajaran yang dibuat, pelaksanaan pembelajaran dan keaktifan gurupada umumnya disebabkan karena metode yang digunakan masih belum variatif dan kurang menyenangkan. Guru-guru tersebut belum mampu memaknai pendekatan PAKEM dengan sebenarnya. Tidak variatif dan kurang menyenangkannya metode pembelajaran inilah yang selanjutnya berakibat pada tingkat keterlaksanaan nilai-nilai karakter bangsa masih rendah. Hal tersebut tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 3 Keterlaksanaan Nilai Pembangunan Karakter Bangsa dalam KBM (Siklus-1) Berdasarkan tabel tersebut tampak bahwa dari 25 indikator pembangunan karakter bangsa pada kegiatan KBM mapel Kelas baru tampak 9 indikator, mapel PAI 5 indikator, dan mapel Seni Budaya 7 indikator. Sebagai implikasi dari hasil refleksi pada siklus ini, pada siklus berikutnya akan ditampilkan metode dan media pembelajaran yang lebih variatif serta dapat merangsang atau memotivasi guru untuk terlibat secara aktif sehingga diharapkan akan lebih banyak nilai-nilai pengembangan karakter bangsa yang bisa diserap peserta didik.

2. Siklus/tahap 2

Sebagaimana dijelaskan pada siklus 1, tujuan yang ingin dicapai dalam PTS ini adalah a) Meningkatkan pemahaman Guru SDN 2 Wanasaba Lauk dalam mengembangkan PAKEM; b) Meningkatkan keterampilan Guru SDN 2 Wanasaba Lauk dalam mengembangkan PAKEM; dan, 3) Meningkatkan keterlaksanaan nilai pembangunan karakter bangsa dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil refleksi menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan pendekatan PAKEM (terutama dalam pemilihan metode yang variatif dan dapat memotivasi keterlibatan atau partisipasi gurudalam belajar) masih rendah sehingga berimplikasi pada masih rendahnya keterlaksanaan nilai pembangunan karakter bangsa. Maka fokus PTS pada siklus ini adalah meningkatkan keterampilan guru dalam pemilihan metode yang mengedepankan pendekatan PAKEM.

a. Perencanaan

Seusai dengan fokus tujuan di atas, kegiatan perencanaan yang dilakukan pada siklus 2 adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan tugas kepada guru untuk membuat persiapan mengajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan pendekatan PAKEM yang akan digunakan pada siklus 2 ini.
- 2) Mempersiapkan lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar
- 3) Mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan digunakan dalam diskusi antara kepala sekolah sebagai peneliti dan guru sebagai mitra peneliti.

b. Pelaksanaan Tindakan.

Kegiatan pelaksanaan tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus 2 adalah: a) Mengadakan diskusi dan memberi pendampingan bagi guru untuk membuat persiapan Mengajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menggunakan pendekatan PAKEM untuk digunakan pada siklus 2 ini. b) memonitoring atau mensuoverpisi kegiatan pelaksanaan skenario pembelajaran yang telah disusun dan direncanakan sebelumnya. Kegiatan kepala sekolah sebagai peneliti adalah mengamati jalannya proses pembelajaran dengan menggunakan instrumen observasi, sementara kegiatan guru sebagai mitra peneliti adalah melaksanakan kegiatan pengajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya.

c. Pengamatan

Pada tahap ini, kepala sekolah sebagai peneliti melakukan pemantauan selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung dengan lembar observasi yang telah tersedia. Aktivitas yang diamati bukan hanya aktivitas guru, tetapi juga aktivitas siswa.

- 1) Mengobservasi tampilan Guru yaitu mengamati: (a) Pengembangan materi pengajaran yang dilakukan guru. (b) Strategi belajar mengajar yang dikembangkan guru. (c) Metode pembelajaran yang dipilih dan ditampilkan guru dalam pembelajaran di kelas. (d) Media pengajaran yang dipilih dan ditampilkan guru dalam pembelajaran di kelas. (e) Sumber belajar yang dipilih dan dipergunakan guru dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Mengobservasi aktivitas guruyaitu mengamati: (a) Keseriusan gurumengikuti kegiatan belajar mengajar, (b) Keaktifan dalam menjawab pertanyaan guru dan/ataumengajukan pertanyaan. (c) Keterlibatan atau keaktifan gurudalam diskusi atau kerja kelompok (KEJARKOP). Adapun alat atau instrumen yang digunakan sebagai data pendukung adalah instrumen berupa pedoman observasi aktivitas guru dan guru(terlampir).

d. Refleksi

Ada dua hal yang menjadi fokus refleksi pada siklus ini, yakni 1) Apakah RPP yang dibuat sudah mengedepankan pendekatan PAKEM terutama dilihat dari skenario atau langkah-langkah pembelajarannya; 2) Apakah pelaksanaan pembelajarannya juga sudah mengedepankan pendekatan PAKEM. Berdasarkan data dari hasil penilaian RPP (lihat format penilaian RPP pada lampiran) diperoleh data bahwa dari 3 RPP yang dibuat oleh guru yang menjadi subyek penelitian ternyata baru RPP yang dibuat guru mata pelajaran (mapel) Kelas yang dapat dikategorikan cukup baik dilihat dari unsur kejelasan tujuan, pemilihan dan pengorganisasian materi, kejelasan skenario, penggunaan metode dan alat evaluasi yang digunakan. Namun demikian, dalam RPP ini juga masih terdapat kekurangan yakni dalam hal pemilihan media yang dianggap masih kurang variatif. Dua RPP lainnya, yakni RPP yang dibuat guru mapel PAI dan mapel Seni Budaya masih dikategorikan kurang. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Kriteria penilaian sebagai berikut:

- 1 = sangat tidak baik
- 2 = tidak baik
- 3 = kurang baik
- 4 = baik
- 5 = sangat baik

Pedoman Penafsiran Skor

- Jumlah skor 0 – 10 = Sangat tidak baik
- Jumlah skor 11 – 20 = Tidak baik
- Jumlah skor 21 – 30 = Kurang baik
- Jumlah skor 31 – 40 = Baik
- Jumlah skor 41 – 50 = Sangat baik

Berdasarkan pedoman penskoran di atas dapat dinyatakan bahwa RPP yang telah dibuat guru mapel PAI dan Seni Budaya dapat dikategorikan masih kurang baik, sedangkan RPP yang dibuat guru mapel Kelas dapat dikategorikan baik. Beberapa permasalahan yang muncul berdasarkan hasil refleksi (diskusi antara peneliti dan mitra peneliti) yang selanjutnya menjadi bahan perbaikan untuk siklus berikutnya adalah. Penyusunan langkah-langkah pembelajaran belum disusun secara sistematis serta belum mengedepankan pendekatan PAKEM. Oleh karena itu pada siklus yang berikutnya langkah-langkah pembelajaran akan disusun secara sistematis dan mengedepankan

pendekatan PAKEM. Media pembelajaran yang digunakan hanya media yang ada dikelas, seperti papan tulis. Pada siklus berikutnya akan dibuat media pembelajaran yang lebih variatif. Sedangkan dilihat dari parktek atau pelaksanaan pembelajarannya, juga terlihat bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Kelas agak lebih dibandingkan dua guru lainnya. Hal ini tampak dari data hasil observasi seperti tampak pada tabel berikut ini.

3. Siklus 3

Hasil refleksi pada siklus 2 menunjukkan bahwa keterampilan Guru SDN 2 Wanasaba Laukdalam mengembangkan PAKEM dalam kaitannya dengan pemilihan metode sudah cukup baik namun ternyata belum dapat meningkatkan keaktifan gurudalam belajar yang disebabkan belum digunakan media pembelajaran yang variatif dan memotivasi guruuntuk terlibat secara aktif. Berdasarkan hasil refleksi tersebut fokus tujuan yang ingin dicapai pada siklus 3 adalah mengetahui keterampilan guru dalam pemilihan dan penggunaan media yang variatif dan yang dapat memotivasi guruuntuk terlibat aktif.

a. Perencanaan

Seusai dengan fokus tujuan di atas, kegiatan perencanaan yang dilakukan pada siklus 2 adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan tugas kepada guru untuk merevisi persiapan mengajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus 2. Hasil revisi kemudian dijadikan RPP yang akan digunakan pada siklus 3 ini.
- 2) Mempersiapkan lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar.
- 3) Mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan digunakan dalam diskusi antara kepala sekolah sebagai peneliti dan guru sebagai mitra peneliti.

b. Pelaksanaan Tindakan.

Kegiatan pelaksanaan tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus 3 adalah mengadakan diskusi dan memberi pendampingan bagi guru untuk merevisi persiapan mengajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan pada siklus sebelumnya (siklus 2). Hasil revisi, kemudian dijadikan RPP yang akan digunakan pada siklus ini (siklus 3). Selain itu, kepala sekolah sebagai peneliti juga berperan untuk memonitoring atau mensuverpisi kegiatan pelaksanaan skenario pembelajaran yang telah disusun dan direncanakan sebelumnya. Dengan demikian kegiatan kepala sekolah akan lebih fokus untuk mengamati jalannya proses pembelajaran dengan menggunakan instrumen observasi, sementara kegiatan guru

sebagai mitra peneliti adalah melaksanakan kegiatan pengajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya.

c. Pengamatan

Sama seperti pada siklus sebelumnya, Pada tahap ini kepala sekolah melakukan pemantauan selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung. Kegiatan pemantauan ini dibantu dengan lembar observasi yang telah tersedia. Aktivitas yang diamati akan lebih berfokus pada tampilan guru berkaitan dengan penggunaan a) Metode pembelajaran yang dipilih dan ditampilkan guru dalam pembelajaran di kelas; dan b) Media pengajaran yang dipilih dan ditampilkan guru dalam pembelajaran di kelas. Serta aktivitas guruyaitu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran meliputi : (a) Keseriusan gurumengikuti kegiaitan belajar mengajar; (b) Keaktifan dalam menjawab pertanyaan guru dan/ataumengajukan pertanyaan; (c) Keterlibatan atau keaktifan gurudalam diskusi atau kerja kelompok (KEJARKOP). Sebagaimana pada pertemuan sebelumnya, alat atau instrumen yang digunakan sebagai data pendukung juga sama yakni instrumen berupa pedoman observasi aktivitas guru dan guru(terlampir).

d. Refleksi

Sama seperti pada siklus sebelumnya, ada dua hal yang menjadi fokus refleksi pada siklus ini, yakni 1) Apakah RPP yang dibuat sudah mengedepankan pendekatan PAKEM terutama dilihat dari skenario atau langkah-langkah pembelajarannya; 2) Apakah pelaksanaan pembelajarannya juga sudah mengedapankan pendekatan PAKEM. Berdasarkan data dari hasil penilaian RPP (lihat format penilaian RPP pada lampiran) diperoleh data bahwa dari 3 RPP yang dibuat oleh guru yang menjadi subyek penelitian dapat dikategorikan cukup baik dilihat dari unsur kejelasan tujuan, pemilihan dan pengorganisiran materi, kejelasan skenario, penggunaan metode dan alat evaluasi yang digunakan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

REKAPITULASI HASIL PENILIAN RPP

PERTEMUAN KE SILKUS 3

Keterangan =

Kriteria penilaian sebagai berikut:

1 = sangat tidak baik

2 = tidak baik

3 = kurang baik

4 = baik

5 = sangat baik

Pedoman Penafsiran Skor

Jumlah skor 0 – 10 = Sangat tidak baik

Jumlah skor 11 – 20 = Tidak baik

Jumlah skor 21 – 30 = Kurang baik

Jumlah skor 31 – 40 = Baik

Jumlah skor 41 – 50 = Sangat baik

Berdasarkan pedoman penskoran di atas dapat dinyatakan bahwa RPP yang telah dibuat ketiga orang guru yang menjadi subyek penelitian dikategorikan baik. Dilihat dari praktik atau pelaksanaan pembelajarannya, juga terlihat perkembangan yang cukup menggembirakan. Hal ini karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh ketiga orang guru yang menjadi subyek penelitian sudah memperlihatkan pr. Hal ini tampak dari data hasil observasi seperti tampak pada tabel berikut ini.

4. Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 1 dan 2

Kriteria penilaian sebagai berikut:

1 = sangat tidak baik

2 = tidak baik

3 = kurang baik

4 = baik

5 = sangat baik

Pedoman Penafsiran Skor

- Jumlah skor 0 – 24 = Sangat tidak baik

- Jumlah skor 25 – 48 = Tidak baik

- Jumlah skor 49 – 72 = Kurang baik

- Jumlah skor 73 – 96 = Baik

- Jumlah skor 97 – 120 = Sangat baik

Berdasarkan tabel di atas dan dengan berpedoman pada penafsiran skor tersebut, terlihat bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mapel PAI dan Seni Budaya masih dikategorikan kurang baik. Sedangkan untuk Kelas dapat dikategorikan baik, walau terdapat beberapa unsur penilaian yang masih kurang baik. Dilihat dari data hasil observasi aktivitas guruyang diamati berdasarkan aspek; 1)

keseriusan dalam mengikuti pelajaran; 2) mengajukan atau menjawab pertanyaan; dan 3) keterlibatan dalam kerja kelompok atau diskusi, yang masing-masing aspek diberi nilai maksimum 4 dengan ketentuan sebagai berikut.

1 = kurang/tidak baik (tidak pernah)

2 = cukup/hanya 1 x

3 = baik / 2x

4 = sangat baik/Lebih dari 2x

Adapun pedoman peskoran yang digunakan untuk mengetahui baik tidaknya aktivitas gurumenggunakan ketentuan sebagai berikut:

Skor 1 - 3 = tidak/kurang baik

Skor 4 - 6 = cukup

Skor 7 - 9 = baik

Skor 10-12 = sangat baik

Ketentuan tersebut diperoleh dari perkalian antara nilai maksimum dengan jumlah aspek yang diteliti, dalam hal ini jumlah aspek aktivitas guruyang diteliti adalah 3. Dengan demikian skor maksimumnya adalah $3 \times 4 = 12$. Berdasarkan rumus tersebut diperoleh data aktivitas gurudalam mata pelajaran PAI (lihat lampiran 10), aktivitas gurudalam KBM pada siklus 1 ini juga masih kurang baik hal ini karena skor rata-rata yang diperoleh baru mencapai 6,31 (cukup) dengan rincian: a) tingkat keseriusan dalam mengikuti pelajaran mendapatkan mendapat nilai rata-rata 2,72 (cukup, mendekati baik); b) mengajukan atau menjawab pertanyaan mendapatkan nilai rata-rata 1,52 (mendekati cukup) dan c) keterlibatan dalam kerja kelompok atau diskusi mencapai nilai rata-rata 2,07 (cukup).

Sedangkan untuk mapel Seni Budaya (lihat lampiran 9) pada siklus 1 ini masih belum baik hal ini karena skor rata-rata yang diperoleh baru mencapai 6,23 (cukup) dengan rincian: a) tingkat keseriusan dalam mengikuti pelajaran mendapatkan mendapat nilai rata-rata 2,82 (cukup, dan mendekati baik); b) mengajukan atau menjawab pertanyaan mendapatkan nilai rata-rata 1,44 (mendekati cukup); dan c) keterlibatan dalam kerja kelompok atau diskusi mencapai nilai rata-rata 1,97 (mendekati cukup) Dalam mapel Kelas (lihat lampiran 8) aktivitas gurudalam kegiatan belajar agak lebih tinggi yakni mencapai skor rata-rata 6,45 (cukup, mendekati baik) namun masih harus ditingkatkan.

Hail refleksi berupa kegiatan diskusi antara peneliti dan mitra peneliti diketahui bahwa metode yang digunakan oleh guru yang menjadi subyek penelitian sudah variatif namun belum membuat termotivasi dengan baik yang faktor utamanya disebabkan belum

dipergunakannya media yang menarik. Media pembelajaran yang kurang menarik inilah yang selanjutnya berakibat pada tingkat partisipasi gurusehingga berimplikasi pula pada masih kurangnya keterlaksanaan nilai pembangunan karakter bangsa. Adapun nilai pembangunan karakter bangsa yang terlaksana dalam siklus 2 ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Keterlaksanaan Nilai Pembangunan Karakter Bangsa dalam KBM (Siklus-2) Berdasarkan tabel tersebut tampak ada peningkatan keterlaksanaan Nilai Pembangunan Karakter Bangsa. Ini terlihat dari jumlah indikator yang terpenuhi. Dalam mapel KELAS yang pada siklus 1 hanya 9 indikator meningkat menjadi 15 indikator, pada mapel PAI yang pada siklus 1 hanya 5 indikator meningkat menjadi 13 indikator, dan mapel Seni Budaya yang semula (pada siklus 1) 7 indikator meningkat menjadi 14 indikator. Peningkatan pencapaian keterlaksanaan nilai pembangunan karakter bangsa dalam PBM ini disebabkan karena guru-guru yang menjadi subyek penelitian telah berupa menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan melibatkan siswa.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, pada siklus berikutnya akan ditampilkan media pembelajaran yang lebih menarik dan variatif serta dapat merangsang atau memotivasi guru untuk terlibat secara aktif dan diharapkan akan semakin banyak nilai pembangunan karakter bangsa yang terlaksana.

5. Lembaran Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan Siklus 3

Kriteria penilaian sebagai berikut:

1 = sangat tidak baik

2 = tidak baik

3 = kurang baik

4 = baik

5 = sangat baik

Pedoman Penafsiran Skor

Jumlah skor 0 – 24 = Sangat tidak baik

Jumlah skor 25 – 48 = Tidak baik

Jumlah skor 49 – 72 = Kurang baik

Jumlah skor 73 – 96 = Baik

Jumlah skor 97 – 120 = Sangat baik

Berdasarkan tabel di atas dan dengan berpedoman pada penafsiran skor tersebut, terlihat bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh tiga orang guru yang

menjadu subyek penelitian, yakni guru mapel Kelas; PAI; Seni Budaya dapat dikategorikan baik.

Dilihat dari data hasil observasi aktivitas guruyang diamati berdasarkan aspek; 1) keseriusan dalam mengikuti pelajaran; 2) mengajukan atau menjawab pertanyaan; dan 3) keterlibatan dalam kerja kelompok atau diskusi, yang masing-masing aspek diberi nilai maksimum 4 dengan ketentuan penilaian dan penafsiran skor sama seperti pada siklus 2 diperoleh data bahwa aktivitas gurudalam mata pelajaran mapel Seni Budaya (lihat lampiran 10) pada siklus 3 ini sudah baik hal ini karena skor rata-rata yang diperoleh telah mencapai 9,05 (baik) dengan rincian: a) tingkat keseriusan dalam mengikuti pelajaran mendapatkan mendapat nilai rata-rata 3,49 (baik, dan mendekati sangat baik); b) mengajukan atau menjawab pertanyaan mendapatkan nilai rata-rata 2,39 (cukup) dan c) keterlibatan dalam kerja kelompok atau diskusi mencapai nilai rata-rata 3,21 (baik).

Sedangkan untuk mapel PAI (lihat lampiran 9), aktivitas gurudalam KBM pada siklus 3 ini juga sudah baik hal ini karena skor rata-rata yang diperoleh mencapai 9,17 (baik) dengan rincian: a) tingkat keseriusan dalam mengikuti pelajaran mendapatkan mendapat nilai rata-rata 3,42 (baik, mendekati sangat baik); b) mengajukan atau menjawab pertanyaan mendapatkan nilai rata-rata 2,45 (cukup, mendekati baik) dan c) keterlibatan dalam kerja kelompok atau diskusi mencapai nilai rata-rata 3,31 (baik).

Begitu pula untuk mapel Kelas (lihat lampiran 8). Aktivitas gurudalam kegiatan belajar sudah mendekati sangat baik, hal ini karena skor rata-rata yang diperoleh telah mencapai 9,31 (baik, dan sudah mendekati sangat baik). Hasil refleksi berupa kegiatan diskusi antara peneliti dan mitra peneliti diketahui bahwa adanya peningkatan nilai preforma tersebut disebabkan karena mereka (guru-guru yang menjadi subyek penelitian) telah berupa menggunakan metode dan media pembelajaran yang lebih variatif. Ini menunjukkan bahwa metode dan media yang variatif ternyata dapat meningkatkan aktivitas gurudalam belajar serta terhadap peningkatan keterlaksanaan nilai-nilai pembangunan karakter bangsa.

6. Pembahasan Hasil Pembelajaran Pada Siklus 1, 2 & 3

a. Pembahasan Data Siklus 1

Tujuan yang ingin dicapai dalam PTS ini adalah a) Meningkatkan pemahaman Guru SDN 2 Wanasaba Lauk dalam mengembangkan PAKEM; b) Meningkatkan keterampilan Guru SDN 2 Wanasaba Lauk dalam mengembangkan PAKEM; dan, c) Meningkatkan keterlaksanaan nilai pembangunan karakter bangsa dalam kegiatan

belajar mengajar. Hasil analisis siklus 1 menunjukkan bahwa:

- 1) Dilihat dari aspek guru, tampak bahwa pada siklus 1 ini keterampilan guru dalam penerapan pendekatan PAKEM masih kurang. Ini terlihat dari masih kurangnya keterampilan guru dalam menentukan atau memilih metode dan media yang variatif dan dapat merangsang aktivitas siswa. Data hasil penilaian RPP pada siklus 1 menunjukkan bahwa pencapaian skor nilai RPP mapel Kelas adalah 24; mapel PAI memperoleh skor 22 dan mapel Seni Budaya memperoleh skor 22. Dengan demikian ketiga RPP tersebut masih dikategorikan kurang baik.
- 2) Sedangkan berdasarkan data hasil observasi pelaksanaan KBM menunjukkan pencapaian nilai pelaksanaan pembelajaran mapel Kelas pada siklus 1 adalah 69; mapel PAI mencapai skor 63 dan mapel Seni Budaya mencapai skor 65. Dengan demikian dalam pelaksanaan pembelajaran ketiganya juga masih dikategorikan kurang baik.
- 3) Dilihat dari dari aspek siswa, terlihat belum adanya peningkatan partisipasi guru dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan data hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus 1 dalam mapel Kelas baru mencapai rata-rata skor 5,79 (cukup), dalam mapel PAI baru mencapai rata-rata skor 5,59 (cukup) sedangkan dalam mapel Seni Budaya mencapai skor rata-rata 5,33 (cukup). Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru belum mencapai kategori baik sehingga perlu ditingkatkan.
- 4) Dilihat dari data keterlaksanaan nilai-nilai pembangunan karakter bangsa, terlihat belum banyak indikator nilai-nilai pembangunan karakter bangsa yang dapat diwujudkan. Data hasil observasi menunjukkan bahwa dari 25 indikator nilai-nilai pembangunan karakter bangsa yang diteliti, dalam mata pelajaran Kelas baru terlaksana 9 indikator atau 36%, PAI mencapai 5 indikator atau 29% dan mapel Seni Budaya mencapai 7 indikator atau 28%.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan yang masih perlu mendapat perhatian khusus dalam PTS ini pada siklus berikutnya adalah peningkatan keterampilan guru terutama dalam kaitannya dengan pemilihan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan PAKEM. Hal ini sesuai dengan prinsip PAKEM bahwa proses pembelajaran harus mengedepankan keterlibatan guru yang pelaksanaan diwujudkan dengan penerapan metode dan media pembelajaran yang variatif dan inovatif.

b. Pembahasan Data Siklus 2

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1, pada siklus 2 ini PTS lebih memfokuskan pada peningkatan keterampilan guru dalam penerapan PAKEM, terutama dalam penggunaan metode dan media pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan gurudalam kegiatan belajar mengajar. Hasil analisis siklus 2 menunjukkan bahwa:

- 1) Dilihat dari segi guru, tampak bahwa pada siklus 2 ini keterampilan guru dalam penerapan pendekatan PAKEM sudah mulai mengalami peningkatan terutama dalam kaitannya dengan pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran. Namun, dalam hal pemilihan media terlihat masih kurang variatif dan kurang dapat merangsang aktivitas siswa. Data hasil penilaian RPP pada siklus 2 menunjukkan bahwa pencapaian skor nilai RPP mapel Kelas adalah 31 (baik); mapel PAI: 26 (kurang baik) dan dalam mapel Seni Budaya: 28 (kurang baik). Sedangkan berdasarkan data hasil observasi pelaksanaan KBM menunjukkan pencapaian nilai pelaksanaan pembelajaran mapel Kelas pada siklus 2 adalah 77 (Baik); mapel PAI mencapai skor 69 (kurang baik) dan mapel Seni Budaya mencapai skor 70 (kurang baik). Dengan demikian sekalipun terdapat skor nilai yang dikategorikan kurang baik, namun bila dilihat skor perolehannya sudah ada peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya.
- 2) Dilihat dari dari segi guruterlihat adanya peningkatan parrtisPAIsi gurudalam kegiatan belajar mengajar. Data hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas gurudalam mapel Kelas mencapai rata-rata skor 6,45 (cukup), dalam mapel PAI mencapai 6,31 (cukup) dan mapel Seni Budaya mencapai skor rata-rata 6,23 (cukup). Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas gurutelah mengalami peningkatan namun belum mencapai katagori baik sehingga perlu ditingkatkan.
- 3) Dilihat dari data keterlaksanaan nilai-nilai pembangunan karakter bangsa, terlihat adanya peningkatan keterlaksanaan indikator nilai-nilai pembangunan karakter bangsa yang dapat diwujudkan. Data hasil observasi menunjukkan bahwa dari 25 indikator nilai-nilai pembangunan karakter bangsa yang diteliti, pada siklus 2 ini dalam mata pelajaran Kelas sudah terlaksana/terlihat 15 indikator atau 60%, PAI mencapai 13 indikator atau 52% dan mapel Seni Budaya mencapai 14 indikator atau 56%

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan yang masih perlu mendapat perhatian khusus dalam PTS ini pada siklus berikutnya adalah peningkatan keterampilan guru dalam kaitannya dengan pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan

PAKEM seperti kasus, cerita, film/video, foto (analisis kasus) dan sebagainya disesuaikan dengan konteks materi yang diajarkan.

c. Pembahasan Data Siklus 3

Pada siklus ini telah dilaksanakan berbagai usulan perbaikan yang disarankan pada siklus sebelumnya. Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan pencapaian nilai atau skor yang cukup baik dan signifikan. Hasil pembahasan dan analisis data pada siklus-3 adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya peningkatan keterampilan dalam pembuatan rencana pembelajaran. Skor pencapaian nilai RPP mapel Kelas pada siklus 3 meningkat dari 31 pada siklus 2 menjadi 35; sedangkan dalam mapel PAI dari 26 menjadi 33 dan dalam mapel Seni Budaya dari 28 menjadi 34. Pencapaian Skor Nilai Keterampilan Guru dalam Pembuatan Rencana Pembelajaran.
- 2) Keterampilan guru tentang penerapan PAKEM semakin meningkat, terutama dalam kaitannya dengan pemilihan metode dan media pembelajaran. Skor pencapaian nilai Pelaksanaan Pembelajaran mapel Kelas pada siklus 3 meningkat dari 77 pada siklus 2 menjadi 83; sedangkan dalam mapel PAI dari 69 menjadi 81 dan dalam mapel Seni Budaya dari 70 menjadi 82. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan guru dalam melaksanakan KBM dari kurang baik menjadi baik. Pencapaian Skor Nilai Keterampilan Guru dalam Pelaksanaan (Praktek) Pembelajaran.
- 3) Perkembangan aktivitas gurudalam kegiatan belajar mengajar mengalami peningkatan yang cukup berarti. Skor aktivitas gurudalam KBM mapel Kelas pada siklus 3 meningkat dari rata-rata 6,45 pada siklus 2 menjadi 9,31; sedangkan dalam mapel PAI dari 6,31 menjadi 9,17 dan dalam mapel Seni Budaya dari 6,23 menjadi 9,05.
- 4) Keterlaksanaan nilai-nilai pembangunan karakter bangsa mengalami peningkatan yang cukup berarti sejalan dengan peningkatan pencapaian skor rata-rata aktivitas siswa. Data hasil observasi menunjukkan bahwa dari 25 indikator nilai-nilai pembangunan karakter bangsa yang diteliti, pada siklus 3 ini dalam mata pelajaran Kelas sudah terlaksana/terlihat 24 indikator atau 96%, PAI mencapai 22 indikator atau 88% dan mapel Seni Budaya mencapai 23 indikator atau 92%. Pencapaian Keterlaksanaan Nilai-nilai Pembangunan Karakter Bangsa dalam KBM

Berdasarkan hasil refleksi siklus 1, 2, dan 3 yang mencoba mengungkapkan keberhasilan maupun ketidakberhasilan kegiatan bimbingan yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru-guru SDN 2 Wanasaba Lauk dalam penerapan pendekatan PAKEM dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan keterampilan guru-guru SDN 2 Wanasaba Lauk tentang PAKEM mulai meningkat yang berimplikasi pula pada berkembangnya nilai-nilai pembangunan (pendidikan) karakter bangsa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian pembangunan atau pendidikan karakter bangsa ke dalam semua mata pelajaran bukan merupakan sesuatu yang tidak dapat dilakukan, tetapi justru merupakan hal penting yang harus dilakukan. Bahkan selanjutnya pengintegrasian pembangunan atau pendidikan karakter bangsa harus terdapat dalam visi, misi, dan tujuan sekolah. Persoalan yang timbul dalam kaitannya dengan muatan pembangunan atau pendidikan karakter bangsa di kalangan guru (terutama di daerah) saat ini adalah kekhawatiran munculnya format RPP dan Silabus yang baru yang harus memasukkan pembangunan nilai-nilai karakter bangsa tersebut. Hal ini penting untuk kita pikirkan bersama agar kita tidak terjebak pada berbagai konstruksi yang tidak menyentuh akar persoalan yang kita hadapi.

Hasil penelitian ini sekalipun sangat sederhana menunjukkan bahwa pengintegrasian pembangunan atau pendidikan karakter bangsa ke dalam semua mata pelajaran tidak mesti dilakukan dengan mengadakan perubahan pada format atau komponen RPP yang harus dibuat oleh guru. Ini penting dilakukan untuk menghindari sikap apatis guru-guru terhadap perubahan kurikulum yang disebabkan perubahan kurikulum yang terlalu cepat.

Kita mesti bercermin bahwa rendahnya karakter bangsa kita saat ini adalah warisan yang banyak disumbangkan oleh model pendidikan karakter bangsa masa sebelum reformasi yang lebih banyak menekankan indoktrinasi dan penuh dengan muatan 'kekuasaan'. Oleh karena itu, mari kita benahi pembangunan atau pendidikan karakter bangsa dengan peningkatan keterampilan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pendekatan CTL, PAKEM dan lainnya yang menghindari praktek indoktrinasi. Dan yang tak kalah penting kita harus segera melakukan pembenahan sarana prasana pendidikan sehingga eksperimen guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan tersebut akan mudah dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa hipotesis tindakan dalam PTS ini yang menyatakan "Apabila Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan (PAKEM) Dalam KBM di SDN 2 Wanasaba Lauk dapat berjalan efektif,

maka keterlaksanaan nilai-nilai Pendidikan Karakter Bangsa akan meningkat.” dapat diterima.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian tindakan sekolah (PTS) mengenai penerapan pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) langsung selama 3 siklus penelitian dapat disimpulkan:

1. Kegiatan bimbingan penerapan PAKEM bagi guru yang dilaksanakan kepala SDN 2 Wanasaba Lauk telah terlaksana dengan baik dan memberi kontribusi terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan guru tentang penerapan pendekatan PAKEM dalam kegiatan belajar mengajar
2. Hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman dan keterampilan guru tentang penerapan PAKEM dalam kegiatan belajar mengajar berimplikasi pada peningkatan partisipasi atau keaktifan gurusera terhadap keterlaksanaan nilai-nilai pembangunan karakter bangsa, seperti nilai kerja keras, kerjasama, saling menghargai dan sebagainya.
3. Berdasarkan hasil refleksi, kegiatan PTS tentang Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan (Pakem) Dalam KBM Di SDN 2 Wanasaba Lauk Kabupaten Lombok Timur mencapai tujuan yang diharapkan yakni: a) Meningkatkan pemahaman Guru SDN 2 Wanasaba Lauk dalam mengembangkan PAKEM; b) Meningkatkan keterampilan Guru SDN 2 Wanasaba Lauk dalam mengembangkan PAKEM; dan 3) Meningkatkan keterlaksanaan nilai pembangunan karakter bangsa dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, hipotesis tindakan dalam PTS ini yang menyatakan “Apabila Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan (PAKEM) Dalam KBM di SDN 2 Wanasaba Lauk dapat berjalan efektif, maka keterlaksanaan nilai-nilai Pendidikan Karakter Bangsa akan meningkat.” dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Bobbi DePorte & Mike Hernacki. (2000). *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Kaifa. Bandung
- Danial, Endang AR., Dr. H. M.Pd. (2003). *Penelitian Tindakan Kelas*. Direktorat PLP, Dirjendikdasmen, Depdiknas. Jakarta

- Depdiknas. (2002). Pedoman Pembangunan Karakter Bangsa di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. Jakarta
- Depdiknas. (2003). Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning). Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. Jakarta
- Depdiknas. (2005). Paket Pelatihan 1 Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar melalui Manajemen Berbasis Sekolah, Peran Serta Masyarakat, Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Depdiknas. Jakarta
- Depdiknas. (2009). Draf Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa . Depdiknas. Jakarta
- Hasibuan dan Moedjino. (1996) Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remadja Karya.
- Indonesia.(2005). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.